

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 3, Nomor 4, May 2025, P. 355-363****E-ISSN: 2986-6340****Licensed by CC BY-SA 4.0**DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15515687>

Analisis Model Pembelajaran Bilingual Yang Efektif Untuk Siswa Sekolah Dasar

**Elvira Resti Audin Nadila¹, Muh Miftakhurrozzaq², Sevia Ashri Tri Pramudita³,
Nisrina Nadia Nirmalasari⁴, Selda Arifani⁵, Arif Widagdo⁶**

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: miftakhurr678@students.unnes.ac.id

Abstract

Background: This research discusses the various learning models used in bilingual classes in primary schools. This research aims to analyse various effective bilingual learning models for primary school students, so as to contribute to the development of learning methods that can improve students' language skills, confidence, and learning quality. This research uses the literature review research method which is needed to explore topics and issues related to the research to be investigated. Some of the approaches reviewed include cooperative models such as Inside-Outside Circle and Student Facilitator and Explaining (SFAE), Preview-Review models using realia, and guided inquiry models combined with pair cards. Not only that, teacher training using the PPP (Presentation, Practice, and Production) method is also a concern to improve teachers' ability to teach bilingually. Results from various studies show that these models are successful in making students more active, understand the material better, and be more confident in using English. For example, the Inside-Outside Circle and SFAE models encourage students to discuss and exchange information, while the Preview-Review method with real media and the play and sing method make learning more interesting and easy to understand. Meanwhile, the guided inquiry model was found to be highly effective in improving students' engagement and learning outcomes in thematic lessons. Overall, these studies confirm that the use of active and interactive learning methods is essential in bilingual learning to make learning more enjoyable, communicative and effective for primary school students.

Keywords: Bilingual Learning, Co-operative Model, Inside-Outside Circle, Preview-Review

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai berbagai model pembelajaran yang digunakan dalam kelas bilingual di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai model pembelajaran bilingual yang efektif bagi siswa sekolah dasar, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa, kepercayaan diri, dan mutu belajar siswa secara. Penelitian ini memakai metode penelitian kajian literatur yang diperlukan dalam menjelajahi topik dan masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti. Beberapa pendekatan yang dikaji meliputi model kooperatif seperti Inside-Outside Circle dan Student Facilitator and Explaining (SFAE), model Preview-Review yang menggunakan media nyata (realia), serta model inkuiri terbimbing yang dipadukan dengan kartu pasangan (couple card). Tidak hanya itu, pelatihan guru menggunakan metode PPP (Presentation, Practice, and Production) juga menjadi perhatian untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar secara bilingual. Hasil dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa model-model ini berhasil membuat siswa lebih aktif, memahami materi dengan lebih baik, dan lebih percaya diri menggunakan bahasa Inggris. Misalnya, model Inside-Outside Circle dan SFAE mendorong siswa untuk saling berdiskusi dan bertukar informasi, sedangkan metode Preview-Review dengan media nyata serta metode bermain dan bernyanyi membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Sementara itu, model inkuiri terbimbing terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa dalam pelajaran tematik. Secara keseluruhan, studi-studi ini menegaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan interaktif sangat penting dalam pembelajaran bilingual agar proses belajar menjadi lebih menyenangkan, komunikatif, dan efektif bagi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran Bilingual, Model Kooperatif, Inside-Outside Circle, Preview-Review

Article Info

Received date: 29 April 2025

Revised date: 15 May 2025

Accepted date: 27 May 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membekali peserta didik agar siap menjadi sumber daya manusia yang unggul di masa depan. Di tengah perkembangan zaman yang begitu cepat, kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan menjadi kunci untuk bisa bersaing. Salah satu keterampilan yang kini semakin penting dalam menghadapi persaingan global adalah kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing. Mereka yang menguasai bahasa asing memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi dan teknologi, dibandingkan dengan yang tidak. Dalam hal ini, bahasa Inggris menjadi fokus utama, mengingat perannya sebagai bahasa internasional yang digunakan secara luas di berbagai belahan dunia (Kasturi et al., 2024).

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan saat ini adalah ilmu bahasa atau linguistik, yaitu disiplin ilmu yang mempelajari, menelaah, dan mengkaji bahasa secara umum. Di era globalisasi, bahasa mengalami perubahan yang sangat cepat, terutama bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Perubahan yang pesat pada bahasa Inggris dipengaruhi oleh tingginya produktivitas negara-negara maju. Sementara itu, negara-negara berkembang cenderung memiliki tingkat produktivitas yang lebih rendah. Hal ini karena negara maju biasanya mampu mencetak sumber daya manusia yang berbudaya, kreatif, cerdas, kompeten, dan mampu bersaing di tingkat internasional. Berbagai negara telah melakukan berbagai upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan memiliki daya saing tinggi. Salah satu langkah yang diambil oleh Indonesia adalah melalui program bilingual. Program pembelajaran bilingual merupakan metode pembelajaran yang menggunakan dua bahasa, yang diterapkan mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi. (Elsa Purnama Sari, De San San Nurhayati, 2024).

Program bilingual diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dalam pelaksanaannya, diperlukan inovasi terutama dari guru sebagai fasilitator agar dapat mendorong partisipasi aktif siswa serta mencapai hasil belajar yang optimal. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami materi pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Ketidakesesuaian tersebut dapat berdampak signifikan terhadap pencapaian belajar siswa. Keberhasilan peserta didik dalam menangkap materi sangat bergantung pada gaya belajar yang mereka miliki. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti bermaksud untuk mengkaji model pembelajaran bilingual yang diterapkan di lingkungan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Di tengah dinamika globalisasi yang semakin pesat, pendidikan bilingual menjadi salah satu pendekatan yang banyak dilirik untuk memperkuat kemampuan berbahasa sekaligus mendukung perkembangan kognitif siswa. Melalui pembelajaran dalam dua bahasa, siswa tidak hanya belajar memahami konten akademik, tetapi juga mengasah keterampilan komunikasi yang sangat dibutuhkan di era global ini. Model pembelajaran bilingual hadir sebagai strategi yang dirancang untuk membantu siswa belajar dalam dua bahasa secara bersamaan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang bahasa. Tak heran jika model ini menarik perhatian banyak peneliti dan praktisi pendidikan yang ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana penerapannya di ruang kelas, serta sejauh mana pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. (Elsa Purnama Sari, De San San Nurhayati, 2024).

Dalam pelaksanaan pembelajaran bilingual, kemampuan guru menjadi hal yang sangat penting, di mana guru sebaiknya sudah menguasai dua bahasa serta memiliki pengalaman dan pelatihan khusus dalam mengajar di kelas bilingual. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah juga sangat diperlukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Namun, mencapai tujuan pembelajaran tersebut tidaklah mudah karena terdapat beberapa kendala, terutama

dalam pelaksanaan pembelajaran. Jika tidak didukung oleh sumber daya yang memadai, baik dari segi kualitas guru maupun fasilitas dan sarana-prasarana, maka pencapaian pembelajaran yang optimal akan sulit terwujud. (Una et al., 2024).

Berbagai model dan strategi pembelajaran bilingual telah diterapkan, seperti pembelajaran kelompok besar dan kecil, pembelajaran dua sejoli, *outing class*, serta penggunaan *native speaker* sebagai pendamping belajar. Strategi ini dirancang agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan nyaman bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan keterampilan berbahasa bilingual mereka (Effendi et al., 2022).

Implementasi pembelajaran bilingual di sekolah dasar menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan *self-efficacy* atau kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa asing. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti metode pembelajaran bilingual memiliki peningkatan signifikan dalam kemampuan bahasa dan kepercayaan diri dibandingkan metode lain. Selain itu, pembelajaran bilingual juga membantu siswa dalam menguasai materi pelajaran dengan lebih positif melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami, media pembelajaran yang relevan, serta interaksi aktif dalam dua bahasa (Nareswari & Wulandari, 2023).

Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran bilingual terdapat beberapa tantangan, seperti kurangnya konsistensi dalam pengajaran bahasa kedua di lingkungan sekolah serta ketidakseimbangan penggunaan antara bahasa pertama dan kedua yang dapat berdampak pada kemampuan siswa dalam menguasai kedua bahasa tersebut. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendalam mengenai model pembelajaran bilingual yang efektif guna memaksimalkan manfaat pembelajaran bilingual khususnya di tingkat sekolah dasar.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai model pembelajaran bilingual yang efektif bagi siswa sekolah dasar, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa, kepercayaan diri, dan mutu belajar siswa secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian literatur pada pelaksanaan penelitian. Kajian literatur merupakan langkah awal yang krusial dalam menyusun sebuah rencana penelitian. Melalui proses ini, peneliti menelusuri dan menelaah berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen relevan lainnya untuk memahami perkembangan teori dan temuan sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti dan Tulisan ilmiah seperti tesis, skripsi, dan disertasi dibuat dengan mengkaji berbagai sumber terbitan yang relevan dengan topik penelitian, sehingga dapat menghasilkan karya yang membahas secara mendalam satu topik atau isu tertentu.

Metode tersebut sangat penting untuk mengeksplorasi permasalahan yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini mencakup penggunaan metode, relevansi teori-teori, variabel-variabel penelitian, dan aspek lainnya. Pengetahuan terus berkembang seiring waktu, begitu pula dengan variabel dan topik penelitian yang akan diteliti, yang kemungkinan besar sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Dengan demikian, peneliti dapat mempelajari hasil-hasil penelitian terdahulu. Artinya, peneliti bukanlah yang pertama kali mengkaji masalah atau topik tersebut. Tujuan utama dari kajian literatur adalah untuk menyusun artikel yang menyajikan penelitian baru mengenai suatu topik tertentu yang penting bagi para pelaku ilmiah yang aktif dalam bidang tersebut.

Tujuan lain dari tinjauan pustaka adalah untuk mendukung pelaksanaan proyek penelitian itu sendiri. Dalam proses ini, kajian literatur dilakukan guna memperluas pemahaman melalui kajian literatur, peneliti dapat memperdalam pemahaman terhadap topik yang akan diteliti, yang pada akhirnya sangat membantu dalam merumuskan masalah penelitian secara lebih terarah. Selain itu, kajian ini juga memudahkan peneliti dalam memilih teori yang relevan dan metode yang tepat untuk digunakan. Dengan menelaah hasil-hasil penelitian sebelumnya, peneliti bisa menentukan apakah akan mengadopsi pendekatan

yang sudah ada, mereplikasi studi tertentu, atau bahkan memberikan kritik dan sudut pandang baru terhadap temuan yang telah dipublikasikan.

Oleh karena itu, kajian pustaka bukan hanya menjadi pelengkap, tetapi juga merupakan bagian penting dari metodologi penelitian. Melalui tahapan ini, peneliti dapat menyusun kerangka berpikir yang kuat dan memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki dasar teoritis dan empiris yang jelas. Adapun tahapan-tahapan dalam melakukan kajian literatur dapat digambarkan melalui ilustrasi berikut:



1. Pengumpulan artikel

Tahap ini dilakukan dengan mencari dan mengunduh artikel-artikel yang relevan dari platform seperti Google Scholar, berdasarkan topik yang telah dipilih sebelumnya.

2. Merangkum Artikel

Proses mereduksi artikel meliputi merangkum isi, memfokuskan pada poin-poin penting dan utama, mengidentifikasi pola serta tema, serta menghilangkan bagian yang tidak relevan. Langkah ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data

3. Penyajian Artikel

Setelah itu, artikel-artikel yang telah dipilih disusun dan ditata dalam bentuk uraian singkat, tabel, dan juga hubungan antar variabel yang ada.

4. Ulasan

Tahap ini berfokus pada penelaahan teori-teori yang berkaitan dengan topik, dengan cara memaparkan konsep-konsep yang relevan dan membandingkannya berdasarkan konsistensi logis, asumsi yang mendasari, serta sejauh mana teori-teori tersebut mampu menjelaskan topik yang dibahas.

5. Pembuatan Ringkasan

Ringkasan disusun berdasarkan hasil ulasan yang telah dilakukan sebelumnya oleh pembuat penelitian. (Elsa Purnama Sari, De San San Nurhayati, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside-Outside Circle

- a. Artikel dengan judul Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside-Outside Circle* dalam Pembelajaran Bilingual Terhadap Hasil Belajar Siswa memiliki tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas IV setelah menerapkan model kooperatif learning tipe inside-outside circle. Artikel dengan vol.6, No. 3 ini terbit pada tahun 2020 di Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Perpustakaan. Mengacu pada artikel yang ditulis oleh Noge, Tegu, dan Kaka penerapan model ini diterapkan pada pembelajaran tematik terpadu dalam pembelajaran bilingual di Sekolah Dasar Gugus I Kecamatan Golewa Barat. Sebelumnya pembelajaran tematik bilingual ini menerapkan model pembelajaran langsung tetapi dengan model tersebut belum cukup mampu dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dikarenakan masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dan berdampak pada kurangnya pemahaman terhadap materi.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle* dalam pembelajaran bilingual ini dilaksanakan oleh seluruh siswa kelas IV Gugus I Kecamatan Golewa Barat. Model pembelajaran tipe *inside-outside circle* itu sendiri

merupakan model pembelajaran kooperatif dengan membentuk siswa menjadi dua kelompok lingkaran yang terdiri dari lingkaran luar dan dalam, dengan cara salah satu sisi lingkaran berputar agar siswa dapat saling bertukar informasi mengenai materi pembelajaran yang diberikan guru secara singkat dan juga teratur. Hal tersebut melatih kerja sama antar siswa, mengajak siswa untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas serta melatih siswa untuk dapat menyampaikan pesan atau komunikasi dengan baik.

Dalam artikel ini diperoleh hasil bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle* dalam pembelajaran bilingual terbukti dapat meningkatkan rata-rata hasil belajar siswa dibanding dengan model pembelajaran langsung. Adanya perbedaan hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh gaya belajar siswa yang berbeda. Siswa dalam kelompok belajar tipe *inside-outside circle* dalam pembelajaran bilingual terlihat lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran karena mereka memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dengan bertukar dan memperoleh informasi secara berpasangan secara bersamaan. Siswa akan lebih memahami materi dengan baik jika mereka terlibat langsung dalam berbagi informasi. Selain itu, ketika siswa berbagi informasi dengan teman sebaya atau teman sekelas mereka, hal ini akan membantu mereka untuk lebih mudah beradaptasi dan berkomunikasi dengan lebih leluasa.

- b. Artikel yang ditulis oleh Dina Safira dan Arsan Shanie dengan judul Implementasi Pembelajaran Bilingual Pada Siswa Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Al-Mustafa Semarang terbit pada tahun 2022 dengan Vol.4, No. 1 di Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Pada artikel tersebut membahas mengenai model dan metode pembelajaran bilingual yang digunakan pada siswa kelas 1. Pembelajaran bilingual yang dilaksanakan di MI Al-Mustafa Semarang ini sudah diterapkan pada semua kelas mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Terdapat model yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran bilingual yaitu model pembelajaran langsung, yakni pada saat pembelajaran mengacu pada penggunaan buku dan benda di sekitar, kemudian mengadakan kelas tambahan yaitu kelas *conversation*. Pada kelas tambahan ini dilaksanakan praktik langsung pada pembelajaran bilingual. Contohnya seperti mengenalkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar.

Selanjutnya menerapkan metode pembelajaran bernyanyi dan bermain, metode tersebut mampu menarik minat dan antusias siswa kelas 1 dalam pembelajaran bilingual di kelas. Metode bernyanyi dan bermain tersebut efektif dalam membantu siswa mempelajari kosakata bilingual secara berulang-ulang. Selain metode tersebut, juga terdapat metode karya wisata dalam pembelajaran bilingual di MI Ibtidaiyah Al-Mustafa Semarang. Metode karya wisata ini mengunjungi *mini zoo* yang ada di lingkungan madrasah. Siswa dapat belajar langsung mengenal kosakata hewan dalam bahasa Inggris. Adapun media pembelajaran yang mendukung model pembelajaran langsung pada kelas bilingual di kelas diantaranya buku dan media gambar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Al-Mustafa Semarang telah menerapkan model pembelajaran langsung, metode bermain dan bernyanyi, serta metode karya wisata.

2. Model Bilingual Learning

- a. Artikel pertama yang berjudul "The Effect Of Cooperative Learning Models Of Student Facilitator and Explaining In Bilingual Learning Upon The Thematic Learning Achievement Of Class V" oleh Maria Desidaria Noge, Yohanes Mite Oli, dan Maria Patrisia Wau (2022) yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, menjelaskan bahwa model pembelajaran bilingual yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran. Guru menyampaikan materi menggunakan kedua bahasa secara bersamaan, terutama dengan menyisipkan kosakata bahasa Inggris pada konsep-konsep kunci utama materi pembelajaran. Tujuan dari model ini adalah untuk membantu siswa menguasai dua bahasa sekaligus, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dan bahasa Inggris sebagai bahasa

tambahan yang penting untuk menghadapi tantangan era global masa kini. Pembelajaran bilingual ini diintegrasikan dengan model kooperatif Student Facilitator and Explaining (SFAE), yaitu siswa diajak untuk aktif menjelaskan materi kepada teman sekelasnya sehingga mereka tidak hanya memahami konsep tetapi juga memperkaya kosakata bahasa Inggris mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bilingual dengan model SFAE efektif dalam meningkatkan hasil belajar tematik siswa kelas V. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memandu siswa untuk berinteraksi dan berdiskusi dalam dua bahasa, sementara siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide-ide mereka dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hasil post-test menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang menggunakan model ini mencapai nilai rata-rata lebih tinggi (72,35) dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung (60,64). Hal ini membuktikan bahwa kombinasi antara pembelajaran bilingual dan model kooperatif SFAE tidak hanya meningkatkan pemahaman materi tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris.

- b. Berdasarkan artikel yang berjudul “Penerapan Program Pembelajaran Bilingual Preview Review Berbasis Media Realia untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu” oleh Febby Ratna Ningsih, Suparman, dan Junaidi (2023) yang diterbitkan dalam Seminar Nasional Manajemen Inovasi, model pembelajaran bilingual yang digunakan adalah Bilingual Preview-Review berbasis Media Realia. Model ini menggabungkan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dalam proses pembelajaran dengan tahapan yang terstruktur. Tahap pertama, guru menjelaskan materi menggunakan bahasa Indonesia (preview) untuk memastikan pemahaman konsep dasar. Tahap kedua, guru mengulang materi yang sama menggunakan bahasa Inggris (review) untuk memperkuat pemahaman sekaligus melatih kecakapan berbahasa Inggris siswa. Media realia, seperti benda nyata atau contoh konkret, digunakan untuk memvisualisasikan materi, sehingga pembelajaran lebih interaktif dan mudah dipahami. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui partisipasi aktif dan pengalaman langsung dengan objek pembelajaran.

Model Bilingual Preview-Review dalam penelitian ini diterapkan dengan pendekatan siklus, dimulai dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap tindakan, guru memanfaatkan media realia seperti benda-benda sekitar untuk menjelaskan kosakata bahasa Inggris, misalnya penggunaan kata *much*, *many*, *some*, dan *any*. Siswa diajak berinteraksi secara langsung dengan media tersebut, seperti membuat kalimat atau menjawab pertanyaan menggunakan kedua bahasa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam aktivitas dan hasil belajar siswa, dengan persentase ketuntasan belajar meningkat dari 39% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II. Model ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman materi tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris, sekaligus menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual.

3. Model Discovery Learning

- a. Artikel berjudul “Pelatihan Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris Guru dalam Pembelajaran Bilingual melalui Metode PPP pada SD Imelda Medan” Karya Edi Suprayetno dkk., dimuat dalam Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) Vol. 2 No. 1 Tahun 2021. Artikel ini membahas pelatihan guru menggunakan model PPP (Presentation, Practice and Production) untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dalam konteks pembelajaran bilingual.

Model PPP digunakan karena efektif dalam mengajarkan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui tiga tahap: penyampaian materi, latihan, dan produksi bahasa secara aktif. Pelatihan dilaksanakan dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru-guru diberi pre-test, materi, praktik langsung, dan post-test.

Hasilnya menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 50,00 menjadi 85,00 atau naik sebesar 66%. Selain itu, respon peserta juga sangat positif terhadap kegiatan pelatihan. Kesimpulannya, pelatihan dengan model PPP terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran bilingual.

- b. Artikel berjudul “*Penerapan Program Pembelajaran Bilingual Preview-Review Berbasis Media Realia untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu*” karya Febby Ratna Ningsih dan tim dipublikasikan dalam Seminar Nasional Manajemen Inovasi (SEMAI) edisi Agustus 2023. Penelitian ini dilakukan di SDIT Samawa Cendekia untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V dalam pelajaran Bahasa Inggris.

Model yang diterapkan adalah *Preview-Review*, yaitu pembelajaran bilingual yang menggabungkan dua bahasa secara berurutan. Metode ini dipadukan dengan *media realia*, yaitu benda nyata yang digunakan untuk membuat pembelajaran lebih konkret dan menarik bagi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus.

Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan. Aktivitas belajar siswa meningkat dari hanya 6% sangat aktif di siklus I menjadi 65% di siklus II. Hasil belajar juga meningkat: ketuntasan belajar siswa naik dari 61% menjadi 87% untuk tugas LKS dan dari 52% menjadi 90% untuk hasil tes. Temuan ini membuktikan bahwa model preview-review berbasis media realia efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar.

- c. Artikel berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Media Couple Card untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas IV SD IBS (Islamic Bilingual Science) Darul Hijrah Putri*” ditulis oleh Rizki Hidayah, Jumiaty, dan Barsihanor. Artikel ini merupakan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SD IBS Darul Hijrah Putri, Banjarmasin, dan dipublikasikan oleh Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari.

Penelitian ini membahas penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dipadukan dengan media couple card untuk meningkatkan hasil belajar tematik, khususnya dalam mata pelajaran IPA kelas IV. Model inkuiri terbimbing digunakan untuk mendorong siswa berpikir kritis melalui proses pengamatan, bertanya, dan menyimpulkan secara mandiri, sementara media couple card membantu siswa dalam memahami konsep dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.

Proses pembelajaran dilakukan dalam dua siklus. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari 84,44% di siklus I menjadi 99,30% di siklus II, dan aktivitas siswa meningkat dari 82,53% menjadi 98,48%. Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar siswa: dari hanya 15,79% yang tuntas sebelum tindakan, menjadi 94,74% di siklus I, dan mencapai 100% pada siklus II. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing dengan media couple card sangat efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, serta menjadikan pembelajaran IPA lebih menarik dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

SIMPULAN

Penerapan berbagai model pembelajaran kooperatif dan bilingual, seperti *Inside-Outside Circle*, *SFAE*, *Preview-Review* berbasis *media realia*, model *PPP*, serta model inkuiri terbimbing, terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, aktivitas, dan kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar. Keberhasilan model-model ini sangat bergantung pada partisipasi aktif siswa, media pembelajaran yang mendukung, dan integrasi dua bahasa secara kontekstual dalam proses belajar mengajar. Semua model pembelajaran bilingual tersebut akan efektif apabila disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Guru sebagai pengajar harus bisa menentukan model pembelajaran yang sesuai dan efektif dengan kemampuan siswa yang diajar.

REFERENSI

- Effendi, A. M., Rini, S., & Kusumawati, E. R. (2022). Bilingual Learning in Global English Class Learning Communities for Elementary School Level Children. *Maharot : Journal of Islamic Education*, 6(2), 108. <https://doi.org/10.28944/maharot.v6i2.885>
- Elsa Purnama Sari, De San San Nurhayati, I. F. R. (2024). Kajian Literatur Tentang Model Pembelajaran Bilingual Di Lingkungan Pendidikan. *Ejurnal.Ung.Ac.Id*, 14(2), 2024.
- Hidayah, R. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING DENGAN MEDIA COUPLE CARD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMATIK SISWA KELAS IV SD IBS (ISLAMIC BILINGUAL SCIENCE) DARUL HIJRAH PUTRI (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB*).
- Kasturi, B. N., Nursaly, B. R., & Murcahyanto, H. (2024). Analisis Dampak Penerapan Bilingual Learning Dalam Kemampuan Berkomunikasi Bilingual Peserta Didik Di Sd Unggulan Hamzanwadi. 19(2), 304–311. <https://doi.org/10.29408/edc.v19i2.27933>
- Nareswari, E. D., & Wulandari, P. Y. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Bilingual terhadap Self-Efficacy Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1–5. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6023%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/6023/5045>
- Ningsih, F. R. (2023, August). Penerapan program pembelajaran bilingual preview-review berbasis media realia untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar Islam terpadu. In *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Inovasi* (Vol. 6, No. 002, August, pp. 970-993).
- Ningsih, F. R., Suparman, S. & Junaidi, J. (2023). Penerapan program pembelajaran bilingual preview-review berbasis media realia untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Seminar Nasional Manajemen*, 6(2), 970-993.
- Noge, M. D., Oli, Y. M., & Wau, M. P. (2022). Effect of Cooperative Learning Models of Student Facilitator and Explaining in Bilingual Learning upon The Thematic Learning Achievement of Class V. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 70-80.
- Noge, M. D., Tegu, Y. I., & Kaka, P. W. (2020). Model pembelajaran kooperatif tipe inside-outside circle dalam pembelajaran bilingual terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(3), 451-459.
- Safira, D., & Shanie, A. (2022). Implementasi pembelajaran bilingual pada siswa kelas 1 madrasah ibtidaiah Al-Mustafa Semarang. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 1-13.
- Suprayetno, E., Wahyuni, F., Sugiarto, A., Sinaga, K., & Syafitri, E. (2021). Pelatihan Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris Guru dalam Pembelajaran Bilingual Melalui Metode PPP (Presentation, Practice and Production) pada SD Imelda Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 60-67.
- Una, L. M. W., Yuliana Beku, V., & Noge, M. D. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Bilingual Siswa Kelas IV di SDI Rutosoro. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 2(2), 917–936. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v2i2.129>